

**KRITIK SOSIAL CERPEN *SEPASANG SEPATU TUA*
KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO DAN RELEVANSINYA
DALAM PEMBELAJARAN SASTRA**

Houtman¹⁾, Sri Parwanti²⁾, Haryadi Haryadi³⁾, Febri Wahyuningsih⁴⁾

¹⁾²⁾Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Palembang, Indonesia

houtman03@gmail.com¹⁾ parwantisri12@gmail.com²⁾ haryadi_fkump@yahoo.co.id³⁾
febriwahyuningsih4@gmail.com⁴⁾

Diterima: 20 Juni 2023 Disetujui: 27 Oktober 2023 Diterbitkan 23 Desember 2023

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kritik sosial dan relevansinya yang terdapat dalam cerpen *Sepasang Sepatu Tua* karya Sapardi Djoko Damono. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang dilakukan untuk meneliti objek, suatu kondisi, sekelompok manusia untuk membuat gambaran umum yang faktual dan akurat. Adapun hasil pembahasan yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Sepasang Sepatu Tua* karya Sapardi Djoko Damono yaitu: (1) kritik terhadap masalah cinta kasih yang menempatkan pada pemahaman bahwa dalam kehidupan sering dijumpai cara pandang yang berbeda dalam menunjukkan rasa cinta terhadap sesuatu. (2) Kritik terhadap masalah moral yang memperlihatkan bahwa berkehidupan di tengah masyarakat selalu dijumpai gejolak persoalan moral yang dapat saja menimbulkan persoalan yang lebih besar dan rumit. (3) Kritik terhadap masalah ekonomi yang menunjukkan bahwa persoalan kehidupan tidak terlepas dari upaya pemenuhan kebutuhan yang terkadang keluar dari prinsip kebutuhan standar. (4) Kritik terhadap kekerabatan yang secara jelas berkembang kuat di tengah masyarakat dan semakin menunjukkan eksistensinya dalam berbagai situasi. (5) Kritik terhadap masalah pendidikan yang secara kasat mata memiliki makna perlunya kembali pada hakikat tujuan pendidikan yang seharusnya dicapai. Temuan ini sebagai penguatan dalam pembelajaran sastra, utamanya dalam memahami nilai-nilai sebuah karya sastra oleh siswa.

Kata kunci: *kritik sosial, cerpen, sosiologi, bahasa indonesia.*

Abstract

This research aims to describe the social criticism and its relevance contained in the short story A Pair of Old Shoes by Sapardi Djoko Damono. This research uses qualitative research methods which are carried out to examine an object, a condition, a group of people to create a general picture that is factual and accurate. The results of the discussion contained in the short story collection A Pair of Old Shoes by Sapardi Djoko Damono are: (1) criticism of the problem of love which focuses on the understanding that in life we often encounter different ways of showing love for something. (2) Criticism of moral problems which shows that living in society always encounters turmoil in moral problems which can give rise to bigger and more complicated problems. (3) Criticism of economic problems which shows that life's problems cannot be separated from efforts to fulfill needs which sometimes go beyond standard needs principles. (4) Criticism of kinship which is clearly developing strongly in society and increasingly shows its existence in various situations. (5) Criticism of educational problems which in plain view means the need to return to the nature of educational goals that should be achieved. This finding is a strengthening in learning literature, especially in understanding the values of a literary work by students.

Keywords: *social criticism, short stories, sociology, indonesian language*

©Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UM Palembang

DOI: <https://doi.org/10.32502/jbs.v7i2.6211>

Pendahuluan

Sastra merupakan cerminan sosial masyarakat yang oleh pengarang melalui proses kreatif dikonversikan menjadi sebuah karya sastra. (Alsyirad, 2020:1). Dalam aktivitas bersastra, dimungkinkan pembaca melakukan kritikan atas sebuah karya. Kritik sosial sebagai sebuah aktivitas bersastra dalam sebuah sastra cerpen dapat berupa sindiran atau tanggapan yang sengaja ditulis pengarang dan ditujukan pada masyarakat yang mengalami permasalahan dalam kehidupan sekitarnya (Titania, 2021:1). Cerpen termasuk sebuah karya sastra yang banyak digandrungi oleh masyarakat. Selain mempunyai kesan cerita yang singkat, cerpen memiliki kecenderungan berukuran pendek dan pekat. Di dalam cerpen, disajikan kebenaran yang diciptakan, dipadatkan, digayakan, dan diperkokoh oleh kemampuan imajinasi pengarangnya. Cerpen merupakan cerita yang isinya mengisahkan peristiwa pelaku cerita secara singkat dan padat tetapi mengandung kesan yang mendalam (Sukirno, 2010:83). Cerpen juga sebagai salah satu karya sastra yang diharapkan dapat memunculkan pemikiran-pemikiran yang positif bagi khalayak orang banyak khususnya para pembaca, sehingga diharapkan pembaca peka terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan sosial yang mampu mendorong untuk berbuat atau berperilaku yang baik.

Kumpulan cerpen yang mengandung kritik sosial banyak ditemukan di Indonesia. Kebanyakan mengkritik keadaan sosial di waktu dan tempat pengarang hidup, meskipun tidak bisa dipungkiri ada juga kumpulan cerita pendek yang mengandung kritik sosial yang berisi cerita yang jauh dari waktu dan tempat pengarang hidup. Mengingat bentuk kritik sosial berkaitan dengan masyarakat dan perkembangannya, maka teori-teori sosiologi sastra dapat digunakan dalam menganalisis kumpulan cerpen tersebut. Menurut Yulianto (2017), kritik sosial adalah sindiran, tanggapan, yang ditujukan pada suatu hal yang terjadi dalam masyarakat manakala terdapat

sebuah konfrontasi dengan realitas berupa kepincangan atau kebobrokan. Kritik sosial diangkat ketika kehidupan dinilai tidak selaras dan tidak harmonis atau ketika masalah-masalah sosial tidak dapat diatasi dan perubahan sosial mengarah kepada dampak-dampak disosiatif dalam masyarakat. Sosiologi sastra membahas mengenai aspek-aspek masyarakat yang ada di dalam karya sastra (Ratna, 2013:2). Penelitian sastra cukup banyak dilakukan orang untuk dijadikan objek penelitian dengan masalah yang terdapat didalam penelitian, seperti masalah terhadap cinta kasih, masalah terhadap moral, masalah terhadap ekonomi, masalah terhadap kekerabatan dan masalah terhadap pendidikan. Sehingga peneliti pun ingin melakukan penelitian mengenai sastra.

Dalam penelitian ini, penulis memilih cerpen *Sepasang Sepatu Tua* karya Sapardi Djoko Damono sebagai objek penelitian. Pemilihan cerpen tersebut didasarkan pada sebuah pertimbangan bahwa cerpen tersebut sangat menarik karena menceritakan kehidupan yang beraneka ragam, seperti persoalan karir, cinta kasih, mental dan persoalan ekonomi. Masalah-masalah tersebut disajikan dengan bahasa yang menarik, lugas, dan mudah dipahami oleh pembaca. Didalam suatu pembelajaran sastra, khususnya pembelajaran cerpen di zaman sekarang ini siswa kurang tertarik untuk membaca cerpen.

Asumsi gambaran kritik sosial yang dimaksud dalam cerpen ini, yaitu *Sepasang Sepatu Tua* yang bertengkar menceritakan kisah manusia yang sombong dalam penggalan kutipannya "aku jelas berasal dari kulit sapi Jerman, kau entah sapi apa, mungkin sapi prancis". Dari sudut pandang kritik sosial cerpen *Sepasang Sepatu Tua* sangat kental unsur sosial masyarakatnya serta cocok diterapkan sebagai keterkaitan, hubungan kesesuaian antara kemampuan/skill yang diperoleh melalui jenjang pendidikan dengan kebutuhan alternatif bahan ajar Bahasa Indonesia di SMP karena bahasa dan cerita yang terdapat dalam cerita ini merupakan kisah yang delkat dengan

kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dimaksudkan untuk mengapresiasi nilai-nilai yang terkandung dalam sastra. Karya sastra sebagai suatu media penyampai kritik sosial merupakan sarana yang baik digunakan dalam membangun pola pikir siswa tentang hubungan sosial yang baik. Dalam pembelajaran, karya sastra merupakan salah satu bahan yang dapat digunakan dalam pembelajaran sastra di sekolah khususnya pada jenjang SMP.

Pada jenjang SMP (Sekolah Menengah Pertama), pembelajaran sastra mulai diajarkan dengan menelaah struktur dan aspek kebahasaan cerita pendek, mengungkapkan pengalaman dan gagasan dalam bentuk cerita pendek dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan pada (kelas 9).

Berdasarkan latar belakang di atas yang dikaji dalam penelitian ini adalah “Kritik Sosial Cerpen *Sepasang Sepatu Tua* Karya Sapardi Djoko Damono dan Relevansinya dalam Pembelajaran Sastra”.

Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif. Objek yang diteliti adalah latar sosio-historis dan konflik sosial dalam cerpen *Sepasang Sepatu Tua* karya Sapardi Djoko Damono. Adapun data dalam penelitian ini adalah data yang berwujud kalimat dan paragraf yang terdapat dalam cerpen tersebut yang mengandung konflik sosial. Sumber data penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah teks cerpen *Sepasang Sepatu Tua* karya Sapardi Djoko Damono terbitan Gramedia Pustaka Utama, cetakan tahun 2019, dan tebal 120 halaman. Sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa data yang diperoleh dari internet. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis dokumen dan wawancara. Teknik pustaka dilakukan peneliti dengan membaca cerpen *Sepasang Sepatu Tua* karya Sapardi Djoko Damono secara keseluruhan untuk mendapatkan pemahaman tentang analisis melalui dialog dan narasi yang merupakan wujud reaksi terhadap tokoh-tokoh,

lingkungan, serta terhadap diri sendiri. Pengumpulan data menggunakan teknik simak dilakukan dengan menyimak cerpen *Sepasang Sepatu Tua* karya Sapardi Djoko Damono dengan teliti secara terus-menerus kemudian melakukan pengecekan dan mencatat mengenai hal yang menjadi objek dalam menganalisis. Teknik catat dilakukan dengan mencatat hal-hal yang penting terhadap sumber data primer yaitu membaca cerpen *Sepasang Sepatu Tua* karya Sapardi Djoko Damono secara berulang-ulang, kemudian mencatat bagian yang terpenting yang menjadi objek penelitian. Teknik yang digunakan untuk mengukur validitas data dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi teori. Teknik triangulasi teori dilakukan dengan menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji.

Hasil dan Pembahasan

1. Kritik terhadap Masalah Cinta Kasih

Cinta kasih atau kasih sayang merupakan konsep yang mengandung arti psikologis yang dalam, agak sulit didefinisikan dengan uraian kata-kata. Sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna, manusia mempunyai akal, perasaan dan kehendak.

“Sejak kubeli beberapa puluh tahun yang lalu di sebuah toko yang terletak di China Town, San Francisco, aku telah jatuh cinta pada sepasang sepatu itu. Warnanya merah kecoklatan, solnya agak tebal dan kuat, pinggiran atasnya sampai ke mata kaki mirip sepatu bot tetapi bukan sepatu bot”. (halaman. 1)

Keterpikatan dan bahkan jatuh cinta kepada sebuah benda adalah sifat manusia. Saat melihat sepatu yang notabene seperti tidak punya keistimewaan menambah daftar simpulan bahwa cinta tidak terbatas dan tidak berdimensi; bahkan terkadang sulit dicari sebabnya. Dalam kutipan ini setidaknya dapatlah diungkap bahwa alasan jatuh cinta terhadap sebuah benda (dalam hal ini sepatu) karena sepatunya memiliki khas

yang mempunyai corak merah kecoklatan, solnya juga sedikit tebal dan kuat selhingga membuatnya terpicat walaupun sudah puluhan tahun. Seyogyanya ini patut dipertanyakan. Namun mengingat cinta itu khas, maka tidak dapat diperdebatkan walau menuai kritikan dalam meletakkan rasa cinta yang sebenarnya.

“Begini”, kata Mas Gondo setelah beberapa lamanya mendengarkan percakapan sepasang sepatu itu, “Mereka itu ternyata telah jatuh cinta padamu”. (halaman. 4)

Lebih jauh diungkap bahwa banyak yang jatuh cinta kepada sepatu tua tersebut, walaupun ada yang mengatakan bentuknya tidak trendi, tidak kekinian dan jadul atau dengan kata lain produk keluaran lama, sebab sudah belasan tahun berada di toko itu.

“Mereka memang menyayangiku, seperti yang pernah dikatakan Mas Gondo. Akupun semakin sering memakainya. Sampai belasan tahun lamanya”. (halaman 5).

Respons dari SEPATU menunjukkan hal menarik bahwa sebagai benda dia mampu merasakan cinta yang diberikan si pemilik sepatu seperti yang dikatakan oleh Mas Gondo terhadap sepatunya tersebut karena sering memakainya walaupun sudah sampai belasan tahun.

“Kenapa tidak sejak di toko Cina Amerika itu mereka menyadari hal itu? kuduga karena sekarang mereka sudah tua, sudah bosan satu sama lain, sudah nyinyir mungkin, bahkan sudah pikun. Dan yang jelas sudah capek membawaku kemana-mana. Tetapi aku tetap menyayangi mereka, dan tampaknya mereka begitu terhadapku”. (halaman 6)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa mereka tidak menyadari saat berada di toko Cina, sepatu tersebut sudah sangat tua, mungkin sudah usang dan tidak ada yang membelinya. Namun, ada yang

membelinya dan tuan yang membelinya tersebut ternyata sangat menyayangi sepatu itu.

2. Kritik terhadap Masalah Moral

Menurut Suparno, dkk. (2002:5), untuk memiliki moralitas yang baik dan benar, seseorang tidak cukup sekadar telah melakukan tindakan yang dapat dinilai baik dan benar. Seseorang dapat dikatakan sungguh-sungguh bermoral apabila tindakannya disertai dengan keyakinan dan pemahaman akan kebaikan yang tertanam dalam tindakan tersebut.

“Kau jangan menyinggung perasaanku! Lagu kebangsaan tak usah diikuti-ikutkan! Kalau aku sapi Prancis, kau juga sapi Prancis. Titik. Kalau kau sapi Jerman, aku pasti juga sapi Heil Hitler! Titik”. (halaman. 6)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa sepatu itu bertengkar mengenai kulit sepatu tersebut, kedua sepatu itu saling menyinggung satu sama lain sehingga menimbulkan perdebatan antara sepatu sebelah kanan dan sepatu sebelah kiri, padahal tidak ada perbedaan diantara kedua pasang sepatu tersebut. Mengkritisi atas kekurangan satu pihak oleh pihak lain adalah bentuk pelanggaran norma moral. Belajar untuk melihat perbedaan dalam perannya masing-masing tanpa merasa yang satu lebih istimewa dibanding yang lain.

Dari analisis kritik moral yang dapat dipahami bahwa sikap singgung menyinggung menunjukkan moral yang tidak terpuji walaupun satu sama lain berbeda jenis kulit, namun dari kutipan di atas menjelaskan bahwa sepatu tersebut tidak mau disamakan dengan sepatu sebelahnya karena kualitasnya mungkin yang sedikit berbeda, tetapi jenis sepatu tersebut sama saja tidak ada pembeda antara sebelah kanan dan sebelah kiri sama- sama mempunyai jenis sepatu yang sama.

“Dan rupanya aku tidak berhak merasa kehilangan apapun, hanya berkewajiban menerima dan kalau bisa menyayangi sepasang sepatu baru”. (halaman. 7)

Perkara adab bicara sebaiknya tidak menyinggung perasaan orang lain melainkan hanya wajib menerima, kalau bisa menyayangi sepesang sepatu itu dan tidak berhak merasa kehilangan sepatu tersebut. Moral dalam kutipan tersebut mengajarkan bahwa kita tidak boleh memaksa kehendak orang lain dalam hal memilih.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dapat dikemukakan bahwa moral sangat berpengaruh di dalam lingkungan masyarakat, karena setiap tutur yang diucapkan tanpa kita sadari telah menyakiti hati seseorang, sebab dari situlah moral sangat berguna diterapkan dalam kalangan masyarakat sekitar.

“Di negerinya Martin Luther King, harga selpatu baru kira-kira sama dengan ongkos menambalnya”. (halaman. 1)

Dengan latar budaya yang berbeda, dan sudut pandang menilai suatu benda yang berbeda pula, serta kebiasaan/nilai ekonomi yang berlaku di suatu wilayah, dapat saja untuk diperdebatkan bahwa nilai sebuah benda akan dianggap rendah/tinggi bergantung nilai yang berkembang di masing-masing wilayah. Sehingga dalam teks disamakan harga sepatu yang dibeli seseorang, bernilai sama seperti dengan ongkos menambalnya jika sepatu tersebut rusak.

Dari analisis ekonomi yang dapat dipahami di atas tidak boleh terlalu menyepelkan dan merendahkan orang lain karena dapat menyakiti perasaan orang tersebut, sikap merendahkan juga dapat meningkatkan rasa iri dan dengki yang berawal dari hal tersebut. Harga sepatu barunya terbilang mahal sementara ongkos menambalnya kemungkinan murah, hal tersebut tidak boleh menyepelkan ekonomi orang lain.

Aku agak tersinggung, dalam benaknya mungkin saja muncul pikiran, “Jam murahan begitu kok masih mau diperbaiki”. (halaman.2)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa ia merasa tersinggung karena jam yang dibelinya itu jam murahan yang

masih mau diperbaiki, namun ia biasa saja hanya orang yang membuat hatinya merasa sangat tersinggung dengan apa yang dikatakan oleh orang-orang terhadapnya.

Dari analisis kritik ekonomi dalam kutipan di atas dapat dipahami bahwa ia merasa tersinggung karena jam yang dibelinya yaitu jam murahan tetapi masih ingin memperbaikinya, namun pemilik tersebut tidak ada masalah mau jam murah atau jam mahal, tidak ada pembeda yang penting bisa dipakai.

“Pak, sepatunya buang saja, deh. Jangan setiap kali manggil tukang sepatu untuk melmpelbaikinya. Malu, kan? dikira nggak mampu beli sepatu baru”. (halaman. 6)

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa pemilik sepatu tersebut menanyakan harga sepatu baru pada halaman1 namun, berbanding balik pada halaman 6 yang setiap kalinya harus memperbaiki sepatu lamanya sehingga istrinya menyuruh untuk membeli sepatu baru.

Dari analisis ekonomi kutipan di atas dapat dipahami bahwa istrinya telah menyuruhnya untuk membuang sepatu tersebut karena tidak mampu untuk membeli sepatu baru.

Berdasarkan kutipan di atas terdapat 3 data yang dapat disimpulkan bahwa dirinya merasa tersinggung dengan apa yang dikatakan orang terhadapnya yang tidak mampu membeli sepatu baru.

Pesan moral yang ingin disampaikan sebagai sebuah kritik adalah bahwa belajar menghargai pendapat/pandangan orang lain. Setiap orang memiliki anggapan sendiri atas sebuah kejadian, jadi sudah sepatutnya untuk diapresiasi secara positif.

3. Kritik terhadap Masalah Kekerabatan

Menurut Syarbaini, dkk (2016:92), Prinsip kekerabatan meskipun saat ini sudah terkikis, tetap dipegang kuat oleh penduduk desa. Selain prinsip kekerabatan, masyarakat pedesaan juga diikat oleh prinsip hubungan tinggal dekat/teritori. Contohnya: tolong menolong,

persaudaraan, gotong-royong dan sebagainya.

Sesampai di rumah, di Jakarta, kata sambutan pertama yang meluncur dari istriku bukanlah “selamat datang” atau pelukan atau apa, tetapi komentar ringkas, “Norak amat sepatumu”. (halaman. 4)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa istrinya tidak menyambut suaminya saat datang kerumah melainkan berfokus kepada sepatunya, istrinya tidak menyukai sepatu yang ia beli karena sepatunya norak untuk dilihat. Keekerabatan atau kekeluargaan dalam sebuah rumah tangga yang memiliki sosial dalam berinteraksi antara suami dan istri.

“Rupanya sepatuku itu merasa senang karena ada juga di negeri ini yang bisa memahami bahasanya. Dan Mas Gondo juga ramah kepada sepatuku”. (halaman. 5)

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa ia merasa sepatunya memahami dan mengerti bahasanya yang dibicarakan dan Mas Gondo pun sangat ramah dan menghargai sepatuku walaupun ia hanya benda mati, yang bisa dilihat kasat mata namun tidak bisa di ajak bicara.

“Aku selalu menolak gagasan istri dan anakku untuk membuang sepasang sepatu itu meskipun terus-terang saja semakin jarang juga kupakai, terutama ke perhelatan temanten”. (halaman. 6)

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa pemilik sepatu tersebut merasa senang telah memiliki sepatu tersebut walaupun sudah belasan tahun lamanya, pemilik tersebut selalu menolak istri dan anaknya untuk membuang sepatu tersebut meskipun ia jarang memakai sepatunya.

Berdasarkan kutipan di atas terdapat tiga data yang dapat disimpulkan bahwa keluarganya tidak menyukai sepatu tua tersebut namun ia masih ingin tetap memelihara dan memakai sepatunya dan tidak ingin membeli sepatu baru, namun istrinya ingin membuang sepatu

tersebut, tetapi tidak diperbolehkan untuk membuangnya dikarenakan sepatu tersebut sudah belasan tahun bersamanya.

4. Kritik terhadap Masalah Pendidikan

Pendidikan merupakan bagian yang inheren dengan kehidupan. Pemahaman seperti ini, mungkin terkesan dipaksakan, tetapi jika mencoba merunut alur dan proses kehidupan manusia, maka tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan telah mewarnai jalan panjang kehidupan manusia dari awal hingga akhir. Pendidikan menjadi pelngawal sejati dan menjadi asasi manusia (Yusuf, 2018:7).

“Bahasa Jelrmanku mendapat nilai sembilan di ujian akhir SMA dan meskipun sekarang praktis sudah kulupakan sama sekali masih juga kuketahui beberapa patah kata, dan tentu juga bunyinya yang kaku itu”. (halaman. 3)

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa ia telah mempelajari bahasa Jerman di ujian akhir SMA sehingga mendapat nilai sembilan, bahasa yang dikuasai cukup membuat dirinya merasa tidak patah semangat untuk terus belajar.

Dari analisis kritik pendidikan dapat dipahami bahwa nilai pendidikan nya sangat bagus dan mendapat nilai sembilan. Pendidikan yang ia capai tidak sia-sia. Ia mempelajari bahasa Jerman yang membuat nilainya bagus, sebab giat belajar.

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai yang dicapai pada saat ujian akhir sudah memuaskan, bahasa yang dikuasai cukup membuat dirinya merasa tidak patah semangat untuk terus belajar.

5. Relevansi terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP

Dalam pembelajaran sastra, seorang guru tidaklah hanya mengajarkan teori-teori saja. Selain teori-teori sastra yang diajarkan, seorang guru harus mengenalkan karya sastra dan menerapkan teori-teori tersebut untuk

mengekspresikan karya sastra. Pembelajaran sastra sangat penting diajarkan di sekolah, karena dapat membantu meningkatkan keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan, mengembangkan cipta dan rasa serta menunjang pembentukan kepribadian siswa. Pembelajaran sastra hendaknya dilakukan secara tepat sehingga dapat membantu siswa dalam mengapresiasi karya sastra dan mempertajam perasaan, penalaran, dan daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat dan lingkungan. Oleh karena itu, pembelajaran sastra sangat penting untuk diajarkan di lembaga pendidikan khususnya di Sekolah Menengah Pertama (SMP) di kelas 9 yang sesuai dengan kurikulum 2013.

Berdasarkan analisis data dari informan mengenai bahan ajar pada pembelajaran cerpen *Sepasang Sepatu Tua* karya Sapardi Djoko Damono dapat dijadikan sebagai materi ajar apresiasi sastra di SMP. Kelayakan cerpen dapat disesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar pada kelas IX semester 2 dalam Kurikulum 2013 yang tercantum dalam silabus di SMP. Kesesuaian cerpen *Sepasang Sepatu Tua* karya Sapardi Djoko Damono juga dapat dilihat dari beberapa kriteria kelayakan bahan ajar, yakni: memiliki kesesuaian dengan potensi peserta didik, sesuai dengan karakteristik dan budaya Indonesia, sesuai dengan intelektual peserta didik, memiliki keaktualitasan, kedalaman dan keluasan materi, memiliki tingkat keterbacaan yang baik, memiliki kebermanfaatannya dan memiliki kesesuaian terhadap tujuan pembelajaran sastra

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data terhadap kumpulan cerpen *Sepasang Sepatu Tua* karya Sapardi Djoko Damono dapat disimpulkan bahwa memiliki masalah sosial dalam kehidupan sehari-hari. Masalah-masalah tersebut meliputi: (1) kritik terhadap masalah cinta kasih yang menempatkan pada pemahaman bahwa dalam kehidupan sering dijumpai cara pandang yang berbeda dalam menunjukkan rasa cinta terhadap sesuatu.

(2) Kritik terhadap masalah moral yang memperlihatkan bahwa berkehidupan di tengah masyarakat selalu dijumpai gejala persoalan moral yang dapat saja menimbulkan persoalan yang lebih besar dan rumit. (3) Kritik terhadap masalah ekonomi yang menunjukkan bahwa persoalan kehidupan tidak terlepas dari upaya pemenuhan kebutuhan yang terkadang keluar dari prinsip kebutuhan standar. (4) Kritik terhadap kekerabatan yang secara jelas berkembang kuat di tengah masyarakat dan semakin menunjukkan eksistensinya dalam berbagai situasi. (5) Kritik terhadap masalah pendidikan yang secara kasat mata memiliki makna perlunya kembali pada hakikat tujuan pendidikan yang seharusnya dicapai.

Aktivitas berkritik, termasuk kritik sosial menambah khazanah keilmuan dan keluasan pikiran seseorang atas sebuah fenomena. Pesan kritik yang diperoleh dari Cerpen *Sepasang Sepatu* mengarah pada totalitas penilaian atas perilaku berkehidupan. Melalui simbol *sepasang sepatu* yang selalu terjadi interaksi antarmereka atau dengan pemiliknya mengesankan suatu penanaman penghormatan terhadap pemikiran seseorang dan berusaha memaklumi serta berpikir positif dari lawan bicara.

Daftar Pustaka

- Alsyrad, R., & Rosa, H. T. (2020). Kritik Sosial dalam Cerpen Langit Makin Mendung Karya Kipanjikusmin: Tinjauan Sosiologi Sastra. *Arkhaiis-Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(1), 15-19.
- Yulianto, A. (2017). Kritik Sosial dalam Dua Cerita Pendek Karya Pengarang Kalimantan Selatan. *Jurnal Bébasan*, 4(2).
- Aminuddin. (2013). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

- Damono, Sapardi Djoko. (2010). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Singkat*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Endraswara, Suwardi. (2011). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Center of Akademik Publishing Service.
- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ismawati, Esti. (2013). *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Kosasih, E. (2011). *Ketatabahasaan dan Kesusastraan Cermat Berbahasa Indonesia untuk SMA/MA & SMK*. Bandung: Pustaka Pelajar.
- Muhammad, Abdulkadir. (2011). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2013). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Safri, Hendra. (2018). *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo.
- Sanjaya, Wina. (2011). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sukirno. (2010). *Belajar Cepat Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suparno, Yunus Muhamad. 2002. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Syarbaini, Syahrial. dkk. (2016). *Teori Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Houtman, Dkk**, *Kritik Sosial Cerpen...*
- Titania, Diah Ayu; Irpa Anggraini Wiharja, Dan Nori Anggraini. (2021). Kajian Kritik Sosial Dalam Cerpen Pada Surat Kabar Jawa Pos Online Edisi 20 September–11 Oktober 2020 (Tinjauan Sosiologi Sastra. *Prosiding Samasta*. Hlm. 187-196.
- Yusuf, Munir. (2018). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo.